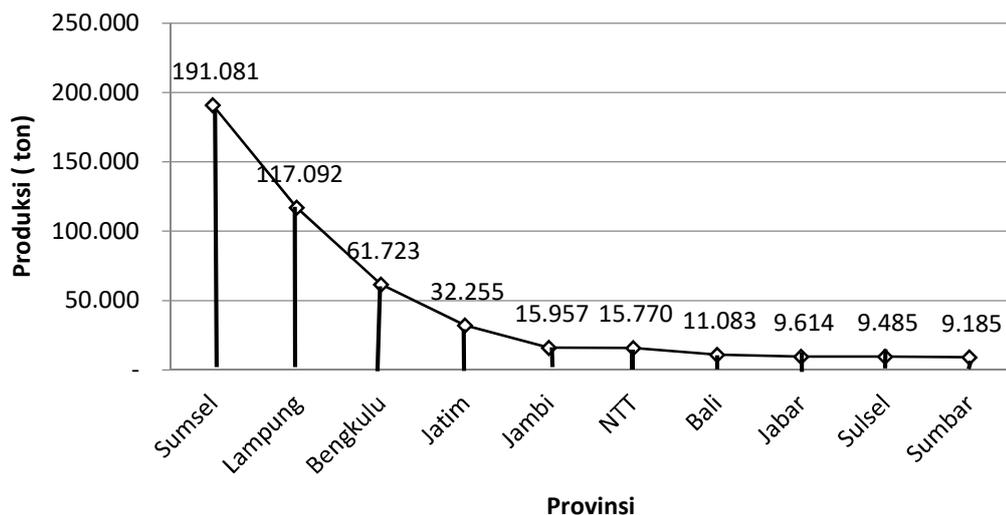


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Indonesia adalah salah satu Negara produsen kopi dunia, saat ini Indonesia berada pada urutan keempat Negara pengeksport kopi dunia setelah Brazil, Vietnam, Kolumbia. Dari total produksi yang dihasilkan, sekitar 67 persen kopi untuk diekspor, sedangkan sisanya 33 persen untuk kebutuhan dalam negeri (AEKI, 2020).

Provinsi Sumatera Selatan masih merupakan Sentra produksi kopi robusta, disusul Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jambi. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut :



Sumber : Dirjen Perkebunan tahun 2020

Gambar 1.1.
Sepuluh Provinsi Penghasil Kopi Robusta di Indonesia Tahun 2019

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa pada tahun 2019 Provinsi Sumatera Selatan berada di peringkat pertama dengan menghasilkan produksi kopi robusta sebesar 191.081 ton, provinsi Lampung urutan ke dua sebesar 117.092 ton, berikutnya provinsi Bengkulu menghasilkan produksi sebesar 61.723 ton, Provinsi Jawa Timur 32.225 ton, Provinsi Jambi 15.957 ton, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur menghasilkan produksi sebesar 15.770 ton. Kemudian disusul Provinsi Bali menghasilkan produksi sebesar 11.083 ton, Provinsi Jawa Barat di peringkat delapan dengan produksi sebesar 9.614 ton, Provinsi Sulawesi Selatan ada di peringkat ke Sembilan yaitu sebesar 9.485 ton, serta Provinsi Sumatera Barat berada di peringkat sepuluh untuk produksi kopi robusta dengan jumlah produksi sebesar 9.185 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Sumatera Selatan sejak jaman dahulu, hal ini dikarenakan tanaman kopi merupakan komoditi perkebunan yang dapat menopang perekonomian masyarakat selain karet dan hasil hutan (getah damar). Kabupaten Ogan Komering Ulu bila ditinjau dari sektor pembangunan pertanian memiliki kekayaan sumber daya alam yang potensial dan ditunjang oleh letak yang strategis bagi pengembangan perkebunan. luas perkebunan rakyat kabupaten Ogan Komering Ulu adalah 97.148 Ha yang tersebar di 13 kecamatan, untuk kopi seluas 2.943 Ha dengan Produksi 15.802 Ton. Dari data disebut dapat disimpulkan bahwa tanaman kopi adalah salah satu komoditi andalan perkebunan di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ogan Komering Ulu (Dinas Pertanian OKU, 2018.)

Tanaman Kopi merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kendati luas lahan dan keadaan geografis alam untuk perkebunan kopi di daerah ini sudah mendukung, namun produksi kopi di masih tergolong rendah. Produksi kopi rata-rata di Kabupaten Ogan Komering Ulu sekitar 938 kg/ha/tahun (BPS,2021), secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1. dibawah ini :

Tabel 1.1. Rata-rata Luas Lahan dan Produksi kopi Robusta Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018-2020

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)			Produksi rata-rata (kg/ha)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
OKU	21.943	21.943	22.080	721	721	938
OKI	807	810	814	430	413	407
Muara Enim	23.101	23.101	23.101	1.109	1.127	1.139
Lahat	54.441	54.441	54.441	397	342	397
Musi Rawas	3.738	3.782	3.817	692	671	689
Musi Banyu Asin	8	3	0	625	667	0
Banyu Asin	2.565	2.546	2.546	282	284	284
OKUS	70.799	70.799	70.799	685	694	698
OKUT	1.530	483	483	1.371	4.227	4.227
Ogan Ilir	0	0	0	0	0	0
Empat Lawang	61.928	62.017	62.071	724	864	863
PALI	0	0	0	0	0	0
Muratara	257	260	260	700	708	707
Palembang	0	0	0	0	0	0
Prabumulih	0	0	0	0	0	0
Pagar Alam	8.323	8.323	8.327	2.578	1.382	1.535
Lubuk Linggau	1.473	1.473	1.473	250	490	490

Sumber : BPS Prov. Sumsel 2021

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu menempati urutan ke 5 dari 17 Kabupaten / Kota di Provinsi Sumatera Selatan yang menghasilkan produksi rata-rata kopi robusta dalam kurun waktu dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Produksi rata rata kopi di kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2020 yaitu sebesar 938 kg/Ha. Produksi rata-rata ini masih tergolong rendah karena menurut data Kementerian RI tahun 2019, menyatakan bahwa potensinya produksi rata rata secara nasional bisa mencapai 3.000 kg/ha. Salah satu penyebab rendahnya produksi kopi adalah pembudidayaan masih dilakukan tradisional. Yakni penanaman tanpa memanfaatkan pupuk, penggunaan jenis bibit lokal, serta pemeliharaan yang kurang intensif. Rendahnya produksi ini menyebabkan petani kurang memprioritaskan pemeliharaan kopi untuk sumber pendapatan utama.

Petani hanya mengurus kebun kopi pada saat panen selama kurun waktu sekitar 3 bulan yaitu dari bulan April sampai dengan bulan Juni setiap tahunnya karena pendapatan dari kopi belum dapat menjadikan sumber pendapatan utama. Selama setahun rata-rata petani mendapatkan penerimaan yang lebih rendah setiap hektar lahan. Apabila dikurangi dengan biaya usaha tani yang dikeluarkan selama pemeliharaan sampai pasca panen, maka pendapatan petani semakin kecil. Rendahnya penerimaan tersebut menyebabkan petani kurang bersemangat memelihara tanaman kopi yang berimbas pada menurunnya produksi kopi (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2019).

Akibat curahan waktu petani untuk memelihara tanaman kopi hanya sedikit yakni saat akan panen saja, sehingga dari generasi ke generasi budidaya tanaman kopi masih dilakukan dengan cara tradisional. Rendahnya produksi kopi tidak berpengaruh terhadap luas lahan kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang mengalami kenaikan luasan tiap tahunnya. Tahun 2017 Luas lahan 22.042,5 Hektar dengan produksi 15.834,10 ton, tahun 2018 Luas lahan 22.050,0 Hektar dengan jumlah produksi 15.830,00 ton serta pada tahun 2019 luas lahan 22.080,0 Hektar jumlah produksi 20.709,0 ton (Dirjenbun, 2020).

Dalam melaksanakan usaha tani tanaman kopi, petani biasanya tidak hanya menanam tanaman kopi sebagai tanaman pokok, akan tetapi mereka menanam tanaman perkebunan lain yang dijadikan sebagai tanaman pelindung maupun sebagai tanaman penghasil lainnya. Rendahnya produksi kopi, juga diakibatkan oleh lahan yang ada tidak terfokus untuk tanaman kopi saja, melainkan ditanami komoditas lainnya sehingga budidaya tanaman kopi tidak maksimal (Budiarjo, K, 2019).

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kecamatan yang produksi rata ratanya tertinggi adalah Kecamatan Lengkiti, kemudian Kecamatan Semidang Aji, Kecamatan Pengandonan, dan Kecamatan lainnya. selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut ini :

Tabel 1.2. Rata-rata Luas Lahan dan Produksi kopi robusta Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2018-2020

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			Produksi rata-rata(kg/ha)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Lengkiti	4.960	4.970	4.969	482	1.843	1.843
Sosoh Buay Rayap	1.160	1.180	983	621	1.186	1.424
Pengandonan	5.100	5.110	5.150	735	1.425	1.414
Semidang Aji	7.430	7.430	7.400	861	1.701	1.708
Ulu Ogan	1.270	1.270	1.290	598	1.197	1.178
Muara Jaya	1.650	1.650	1.700	588	1.145	1.112
Peninjauan	60	50	60	1.000	1.000	834
Lubuk Batang	240	240	242	458	708	702
Sinar Peninjauan	0	0	0	0	0	0
KPR	0	20	22	0	1.000	910
Baturaja Timur	3	0	2,5	0	0	0
Lubuk Raja	0	0	0	0	0	0
Baturaja Barat	180	180	176	722	1.167	1.193

Sumber : BPS Kab. OKU 2021

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa Kecamatan lengkiti pada tahun 2018 merupakan Kecamatan yang mempunyai produksi rata-rata kopi robusta yang rendah yaitu 482 kg/Ha dengan luas lahan sebesar 4.960 Ha. Rendahnya produksi rata-rata ini antara lain diakibatkan harga kopi yang cenderung turun dan masih banyak lahan yang baru menghasilkan produksi. Pada tahun 2019 luas lahan mengalami kenaikan sebesar 10 Ha atau lebih kurang 0,2 persen yaitu 4.970 Ha, kemudian diikuti juga dengan kenaikan yang pesat jumlah produksi rata-rata yang mencapai 382 persen lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.843 kg/Ha. Pada tahun 2020 luas lahan berkurang 1 Ha akan tetapi produksi rata-rata masih tetap sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah produksi rata-rata kopi di Kecamatan Lengkiti adalah yang tertinggi lalu di susul Kecamatan Semidang Aji yaitu jumlah produksi rata-ratanya 1.708 kg/Ha. Produksi rata-rata kedua kecamatan ini sudah melampaui angka produksi rata-rata Kabupaten Ogan Komering Ulu yaitu 938 kg/Ha. Akan tetapi angka tersebut masih dibawah angka produksi rata rata nasional

yaitu 3.000 kg/Ha (Dirjenbun, 2019). Untuk mengejar angka produksi rata-rata nasional, maka dibutuhkan strategi peningkatan produksi kopi di daerah ini.

Dengan persediaan lahan yang cukup dan produksi yang cenderung mengalami peningkatan tersebut, apabila usaha tani tanaman kopi di daerah ini dikelola dengan baik maka potensi peningkatan produksi rata-rata diharapkan dapat meningkat lebih tinggi lagi. Hal ini tentu berkaitan dengan latar belakang maka menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai strategi peningkatan produksi kopi di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai strategi peningkatan produksi kopi robusta di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Apabila dilihat dari fenomenanya bahwa produksi rata-rata kopi robusta di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang masih rendah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Strategi peningkatan produksi kopi robusta di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi peningkatan produksi kopi robusta di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi petani kopi, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan, serta dalam pengambilan keputusan dalam usaha tani kopi.

2. Bagi Instansi terkait, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian khususnya pembangunan sub sektor perkebunan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.